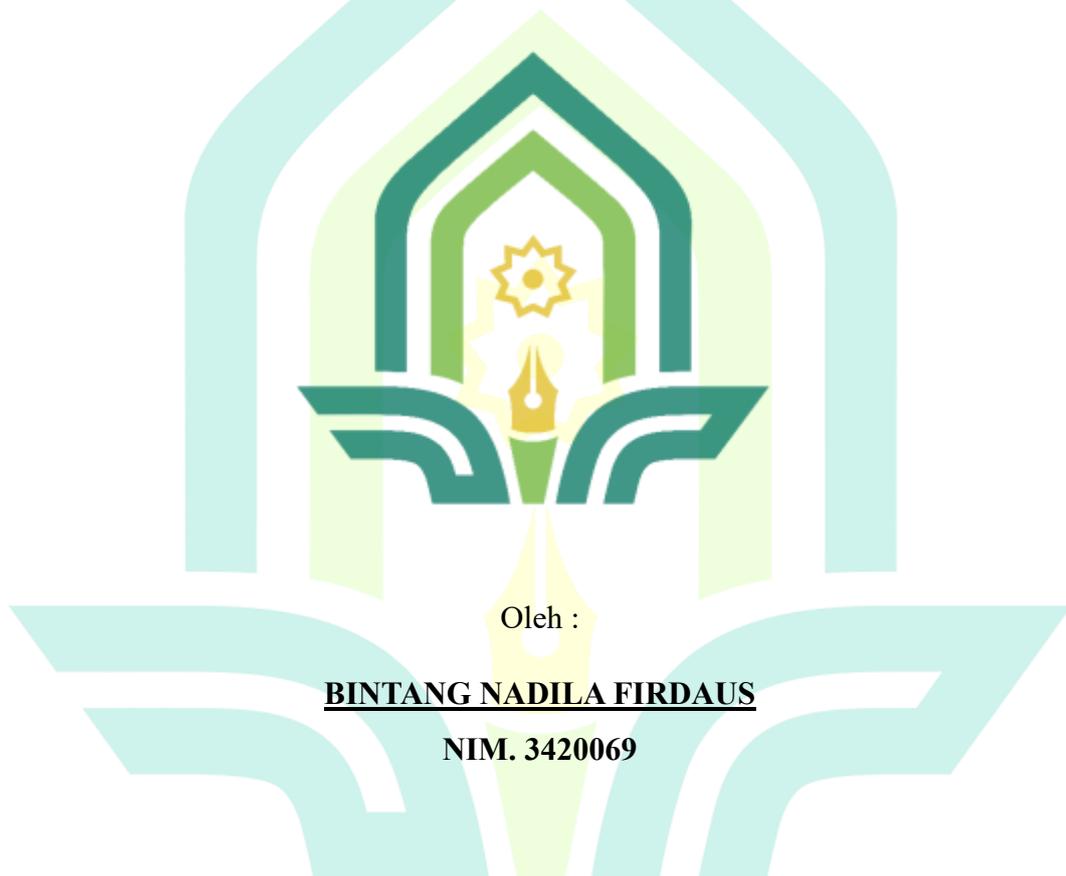


**SIMBOLISME DAN MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM FILM
TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA (TINJAUAN SEMIOTIK
ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

BINTANG NADILA FIRDAUS

NIM. 3420069

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2025

**SIMBOLISME DAN MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM FILM
TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA (TINJAUAN SEMIOTIK
ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bintang Nadila Firdaus
NIM : 3420069
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **SIMBOLISME DAN MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA (TINJAUAN SEMOTIK ROLAND BARTHES)**” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 09 Juli 2025

Yang Menyatakan,



Bintang Nadila Firdus
NIM. 3420069

NOTA PEMBIMBING

Ahmad Hidayatullah, M.Sos

**Perumahan Griya Asa Cendikia No. 2H Wangondowo Bojong Kab.
Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdra, Bintang Nadila Firdaus

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

c.q. Ketua Program Studi KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)

di-**PEKALONGAN**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah Skripsi Saudara:

Nama : Bintang Nadila Firdaus

Nim : 3420069

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : **SIMBOLISME DAN MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM FILM TUHAN
IZINKAN AKU BERDOSA (TINJAUAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES)**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagai mana mestinya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 9 Mei 2025

Pembimbing



Ahmad Hidayatullah, M.Sos
NIP. 199003102019031013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingsudur.ac.id | Email : fuad@uingsudur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **BINTANG NADILA FIRDAUS**
NIM : **3420069**
Judul Skripsi : **SIMBOLISME DAN MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM
FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA (TINJAUAN
SEMIOTIK ROLAND BARTHES)**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 30 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Dimas Prasetya, M.A
NIP. 198911152020121006

Penguji II

Lutfi Maulana, S.Ud., M.Ag
NIP. 199407252025211010

Pekalongan, 30 Juni 2025

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Harwati, M. Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er

ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...إ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-attfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, kesehatan serta limpahan kasih sayang-Nya kepada saya. Tanpa pertolongan-Nya, saya tidak akan pernah mampu menyelesaikan langkah demi langkah skripsi saya hingga sampai di titik ini.

Dengan penuh rasa haru dan syukur, skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Diri saya sendiri, Bintang Nadila Firdaus. Perjalanan ini tidak mudah, terlalu banyak hari yang dilalui dengan keraguan, kesedihan, dan rasa ingin menyerah. Tapi saya tetap melangkah. Meski seringkali tak yakin, meski jalannya tertutup kabut lelah dan tekanan, saya tetap bertahan. Persembahan ini adalah bentuk penghargaan untuk diri yang telah memilih bertahan, tetap berproses, dan akhirnya menyelesaikan sebuah pencapaian yang pantas dibanggakan.
2. Yayah dan Mamah serta keluarga besar. Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, Terima kasih tak akan pernah cukup untuk membalas segala cinta, doa, dan pengorbanan yang telah diberikan sepanjang hidup penulis. Dalam setiap detik perjuangan ini, ada restu dan doa dari kalian yang menjadi sumber kekuatan paling dalam. Kalian adalah tempat saya berpulang, sandaran yang selalu ada, dan alasan terbesar saya untuk terus melangkah. Tanpa kalian, saya bukan siapa-siapa.
3. Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos, selaku dosen pembimbing skripsi saya, Terima kasih atas bimbingan, arahan, serta kesabaran luar biasa selama proses penulisan skripsi ini. Bapak telah menjadi sosok yang bukan hanya membimbing secara akademis, tetapi juga memberikan semangat ketika saya kehilangan arah. Bimbingan Bapak sangat berarti dan menjadi bagian penting dari keberhasilan karya ini.
4. Kepada FC Barcelona, mungkin terdengar sepele bagi sebagian orang, tapi setiap pertandingan, setiap semangat dari tim ini menjadi pengalihan yang menyelamatkan. Di tengah lelah dan tekanan akademik, klub ini menjadi kebahagiaan untuk *fans cules* atas kemenangan melawan tim Real Madrid 4x berturut-turut ditahun 2025. Bukan hanya itu, ditahun tersebut Barca berhasil meraih *treble domestic*. Tim ini adalah tempat pelarian dari kejenuhan selama

proses penelitian, sekaligus pengingat bahwa perjuangan dan konsistensi adalah kunci untuk tetap bertahan.

5. *House Purple* (Alm Sahil, Musyaffa, Faldo, Mahdi, Hakim, Izan, Juki) & *Big Four* (Adib, Mus, Iqbal, Mujib). Persahabatan yang terjalin dari awal semester hingga detik terakhir perjuangan ini adalah anugerah tak ternilai. Terima kasih telah menjadi teman perjalanan yang setia dalam obrolan receh, diskusi panjang, pelampiasan stres, bahkan tangis dan tawa yang kita lewati bersama. Kalian bukan hanya teman, tapi bagian dari rumah yang membuat masa kuliah lebih hidup dan berarti.
6. Kepada Keluarga Besar, Aliansi Mahasiswa Jabodetabek (AMJ) dan HMPS KPI UIN GUSDUR Angkatan 2020 dua organisasi ini telah menjadi ruang tumbuh saya. Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk belajar, mengenal banyak orang hebat, dan memperkaya pengalaman hidup saya. Dari sinilah saya belajar arti tanggung jawab, loyalitas, dan kontribusi nyata dalam lingkungan yang lebih luas.
7. Kepada semua teman yang mungkin tidak bisa saya sebutkan satu per satu, namun kehadiran kalian sangat berarti. Terima kasih atas bantuan dalam bentuk apapun dukungan materiil, moril, semangat, bahkan sekadar menanyakan kabar atau mengingatkan jadwal. Kalian semua telah menjadi bagian penting dari perjalanan ini. Tanpa kebaikan dan kehadiran kalian, saya tidak akan bisa menyelesaikan ini dengan baik.

MOTTO

*“Jika kamu ingin orang membuat seseorang terkesan,
orang itu seharusnya kamu sendiri”*

(Wiz Khalifa)



ABSTRAK

Bintang Nadila Firdaus. 2025. *Simbolisme dan Makna Kritik Sosial Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (Tinjauan Semiotik Roland Barthes) di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing, Ahmad Hidayatullah, M.Sos.

Kata kunci: Simbolisme, Kritik Sosial, Semiotik Roland Barthes, Herbert Marcuse, Film.

Penelitian ini membahas simbolisme dan makna kritik sosial dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* melalui pendekatan semiotik Roland Barthes dan teori kritik sosial Herbert Marcuse. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh kegelisahan atas maraknya praktik keberagamaan yang kehilangan substansi, serta kemunculan standar ganda dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia. Film sebagai media komunikasi massa dianggap mampu merefleksikan fenomena ini melalui narasi dan visual yang sarat simbol.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis analisis teks. Data utama diperoleh dari adegan-adegan film yang dianalisis secara semiotik melalui tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam film tidak sekadar unsur estetika, melainkan sarana untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial, termasuk eksploitasi agama, kemunafikan, serta radikalisme. Analisis Barthes mengungkap bahwa simbol-simbol seperti busana, pencahayaan, dan dialog mengandung pesan ideologis yang menggugat narasi arus utama tentang religiositas. Sementara itu, perspektif Marcuse menyoroti bagaimana film ini berfungsi sebagai bentuk seni yang membebaskan, mampu memprovokasi pemikiran kritis dan menginspirasi perubahan sosial.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* tidak hanya menjadi karya sinematik, tetapi juga wacana kultural yang merepresentasikan perlawanan terhadap sistem sosial masyarakat yang didominasi oleh kelompok tertentu. Dengan demikian, film terbukti efektif sebagai medium kritik sosial yang mampu menggugah kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kejujuran, keadilan, dan kemanusiaan dalam menjalani keberagamaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan kekuatan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala proses panjang yang menyertainya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Atas izin Allah SWT, penulis bersyukur dapat menyusun skripsi berjudul **“Simbolisme Dan Makna Kritik Sosial Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa (Tinjauan Semiotik Roland Barthes)”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penyusunan skripsi ini merupakan hasil dari proses panjang yang dilalui dengan kerja keras, pembelajaran, dan semangat, serta didukung oleh berbagai pihak yang telah memberikan arahan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan dukungan dan kebijakan yang baik selama masa perkuliahan.
3. Ibu Mukoyimah, M.Sos, selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid.

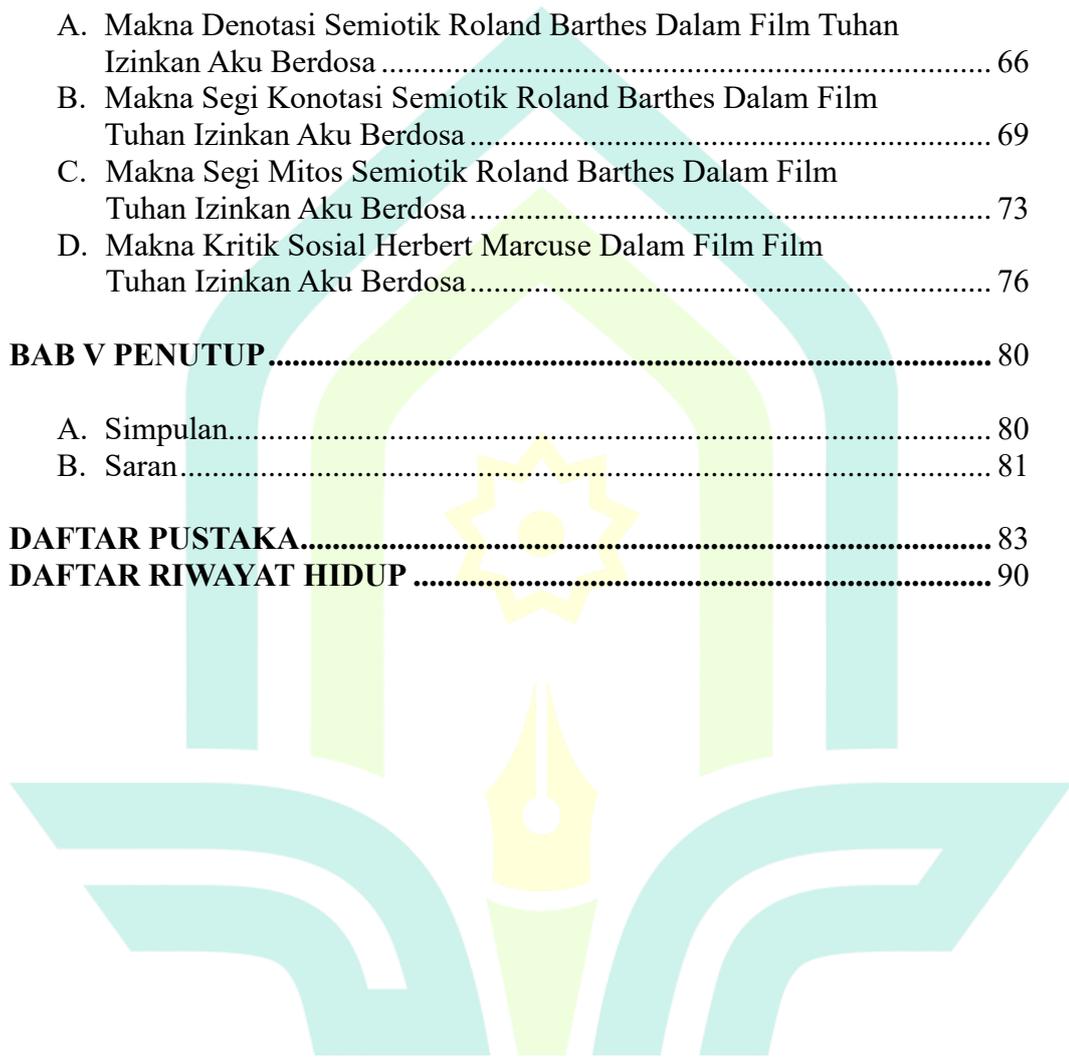
4. Bapak Dimas Prasetya, M.A, selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang turut memberikan dukungan dalam proses akademik penulis.
5. Bapak Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc., M.A selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi penulis.
6. Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan penuh perhatian membimbing penulis.
7. Hanung Bramantyo, selaku sutradara film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini, atas karya filmnya yang memberikan kontribusi terhadap kajian yang penulis lakukan.

Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk menerima saran dan kritik yang membangun demi perbaikan ke depannya. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi dan dakwah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN.....	xii
MOTTO	xiv
ABSTRAK	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka/Teori Yang Digunakan	9
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN TEORI SIMBOLISME, KRITIK SOSIAL, FILM, SEMOTIK ROLAND BARTHES, TEORI KRITIK SOSIAL HERBERT MARCUSE	25
A. Semiotik Roland Barthes.....	25
B. Teori Kritik Sosial Herbert Mercuse	27
C. Simbolisme.....	30
D. Kritik Sosial Dalam Film	32
E. Pengertian Film	34
BAB III GAMBARAN UMUM FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA	44
A. Gambaran Umum Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.....	44
B. Sinopsis Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	46
C. Profil & Karakter Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	49

D. Tim Produksi Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.....	53
E. Profil Muhidin M Dahlan Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur.....	55
F. Symbolisme Dan Makna Kritik Sosial Dalam Adegan Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.....	57
BAB IV ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES TERHADAP MAKNA KRITIK SOSIAL HERBERT MARCUSE	66
A. Makna Denotasi Semiotik Roland Barthes Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	66
B. Makna Segi Konotasi Semiotik Roland Barthes Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	69
C. Makna Segi Mitos Semiotik Roland Barthes Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	73
D. Makna Kritik Sosial Herbert Marcuse Dalam Film Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa	76
BAB V PENUTUP.....	80
A. Simpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90



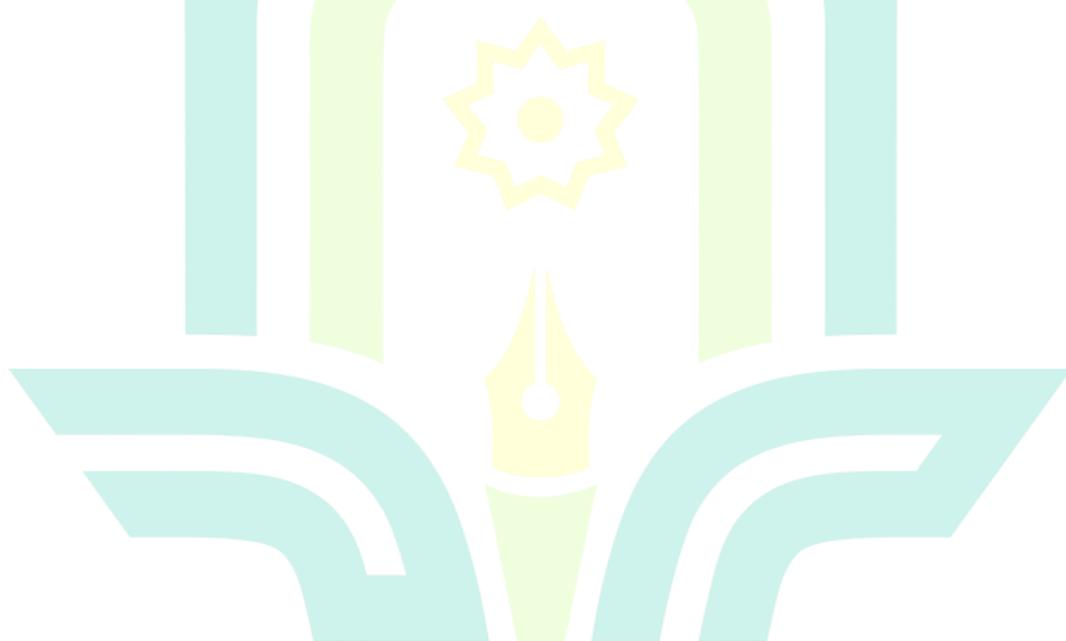
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tim Produksi Film <i>Tuhan, Izinkan Aku Berdosa</i>	54
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	17
Gambar 3.1 Poster Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa.....	44
Gambar 3.2 Foto Aghniny Haque	49
Gambar 3.3 Foto Donny Damara	50
Gambar 3.4 Foto Djenar Maesa Ayu	50
Gambar 3.5 Foto Andri Mashadi.....	51
Gambar 3.6 Foto Samo Rafael	52
Gambar 3.7 Foto Ridwan Roull Rohaz.....	52
Gambar 3.8 Foto Nugie.....	53
Gambar 3.9 Foto Muhidin M. Dahlan.....	55
Gambar 3.10 Dosen Tomo bersama Kiran di hotel.....	58
Gambar 3.11 Jamaah Abu Darba Memfitnah Kiran.....	59
Gambar 3.12 Ami dan Kiran Di Dalam Kos Bordil.....	60
Gambar 3.13 Kiran Dikhianati Oleh Da'arul Fauzi	61
Gambar 3.14 Kiran Menghampiri Oknum Penjabat Di Hotel	62
Gambar 3.15 Masyarakat Membicarakan Kematian Ami.....	63
Gambar 3.16 Abu Darda Tertangkap Aparat Kepolisian	64
Gambar 3.17 Kiran Memberikan <i>Flashdisk</i> Kepada Seseorang	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, terdapat tantangan besar dalam menjaga kesetaraan dan keadilan dalam penegakan nilai-nilai sosial dan agama. Hal ini seharusnya menjadi fondasi untuk membangun kehidupan yang harmonis. Namun dalam realitasnya, keberagaman tersebut sering kali justru menjadi sumber konflik, kesenjangan, dan standar ganda dalam menjalani nilai-nilai agama.¹ Di satu sisi, agama menjadi pedoman moral yang dijunjung tinggi, namun di sisi lain tidak jarang ditemukan sikap inkonsisten yang bertentangan dengan ajaran itu sendiri.² Fenomena seperti formalisasi agama, di mana nilai-nilai spiritual lebih difokuskan pada ritual dan simbol-simbol lahiriah, sering kali membuat esensi agama terpinggirkan. Dalam kondisi ini, agama seolah menjadi alat pembenaran tindakan, alih-alih sebagai landasan untuk membangun kemanusiaan yang sejati.³

Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama, suku, dan budaya, dihadapkan pada tantangan serius dalam menjaga prinsip keadilan dan kesetaraan, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan agama. Fenomena inkonsistensi dan standar ganda sering kali muncul dalam berbagai aspek

¹ Nofriani, Yona. "Konflik Dan Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia." *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 19 (2024), hal : 1-23.

² Mahmuddin, "Formalisme Agama Dalam Perspektif Gerakan Sosial: Prospek dan Tantangan Di Masa Depan," *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015): 37-48, <https://doi.org/10.24252/jdi.v3i1.194>

³ Nasoha, Ahmad Muhamad Mustain, et al. "Kontribusi Hukum Pidana Islam terhadap Pembentukan Warga Negara yang Berkeadaban." *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara* 2.4 (2024): 195-207. <https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i4.1588>

kehidupan sosial, termasuk dalam respons terhadap isu-isu yang dianggap sensitif oleh masyarakat. Hal ini terlihat pada dua kasus kontroversial, yakni pernyataan Ustaz Evie Effendi terkait ayat "*wa wajadakan dhoollan fa hada*" dan pernyataan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) tentang Surah Al-Maidah ayat 51.⁴

Pada tahun 2018, Ustaz Evie Effendi menuai kontroversi karena pernyataannya yang menyebut "Setiap kita bodoh, ada di Alquran Surat Ad-Dhuha, '*wa wajadakan dhoollan fa hada*'. Setiap orang itu sesat awalnya, Muhammad termasuk. Maka kalau ada yang Muludan ini memperingati apa ini, memperingati kesesatan Muhammad." Pernyataan ini dianggap menyinggung oleh sebagian umat Islam, reaksi terhadap kasus ini relatif minim dibandingkan kasus Ahok pada tahun 2016. Ahok, seorang non-Muslim, dianggap menistakan agama melalui pernyataannya yang merujuk pada Surah Al-Maidah ayat 51. Pernyataannya, memicu gelombang besar protes yang dikenal dengan gerakan aksi 212, yang melibatkan jutaan demonstran dan diinisiasi oleh kelompok seperti Front Pembela Islam (FPI).⁵

Hal yang menarik adalah bahwa Ustaz Evie Effendi yang berada dalam pusaran kontroversi terkait pernyataannya, justru diketahui turut hadir dalam

⁴ Rikal Dikri Muthahhari, "Ahok vs Ustadz Evie Effendi: Dua "Penista" di Ujung Nasib yang Berbeda", Islami.co (2018), 9/8/18, <https://islami.co/ahok-vs-ustadz-evie-effendi-dua-penista-di-ujung-nasib-yang-berbeda/>

⁵ Dony Indra Ramadan, "Perjalanan Kasus 'Muhammad Sesat' Evie Effendi hingga Disetop", Detik News (2018), 4/11/18, pukul 15:15 WIB, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4286951/perjalanan-kasus-muhammad-sesat-evie-effendi-hingga-disetop>.

gerakan protes 212.⁶ Ustaz Evie yang merupakan tokoh agama, tidak mendapat reaksi sekeras Ahok, seorang non-Muslim yang dianggap menistakan agama. Ketimpangan respons ini menunjukkan adanya bias dalam penerapan standar moral dan hukum, yang lebih dipengaruhi oleh identitas pelaku daripada prinsip universal keadilan.⁷

Standar ganda tersebut selaras dengan kritik sosial yang diangkat dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, di mana penghakiman terhadap individu atau kelompok sering kali dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan agama mereka, bukan semata-mata oleh prinsip keadilan yang universal. Hal ini melahirkan kritik sosial terhadap kelompok yang lebih mementingkan penampilan religius dibandingkan dengan penerapan nilai-nilai agama yang sesungguhnya, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Selain itu, keberadaan standar ganda dalam kehidupan beragama kerap kali menjadi cermin bagaimana masyarakat kita terjebak dalam kepalsuan moral.

Di tengah dinamika sosial yang kompleks, film hadir sebagai media yang mampu merefleksikan berbagai fenomena tersebut. Film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat untuk menyampaikan pesan, menceritakan kisah, dan merefleksikan nilai-nilai sosial serta budaya masyarakat. Namun, di era sekarang, film-film di Indonesia lebih banyak mengeksplorasi genre horor atau komedi, yang cenderung menghindari pembahasan mendalam tentang realitas

⁶ BeritaHeboh.com "Dulu Ikut Alumni 212 Penjarakan Ahok, Kini Ustaz Evie Effendie Hina Nabi Muhammad Sesat, FPI Diam. Ini Jejak Digitalnya!" (2018), Jumat, 10 Agustus, <http://www.beritaterheboh.com/2018/08/dulu-ikut-alumni-212-penjarakan-ahok.html>

⁷ Basuki, Basuki. "Konsistensi Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Penista Agama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4.1 (2023): 28-40.

sosial dan agama. Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menjadi salah satu karya sinematik yang langka karena berani mengangkat kritik sosial melalui simbolisme yang kaya dan sarat makna.⁸

Penelitian ini penting dilakukan karena film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu yang sering diabaikan, seperti ketidakadilan, kemunafikan, dan radikalisme. Film ini menjadi cermin bagi masyarakat untuk melihat bagaimana agama bisa digunakan sebagai alat kontrol dan penindasan, bukan sekadar jalan menuju kebaikan. Dengan menganalisis simbolisme dan kritik sosial dalam film ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film sebagai medium komunikasi mampu merefleksikan realitas sosial dan agama yang kompleks.⁹

Salah satu hal yang cukup mencolok dalam film ini adalah cara tokoh utama Kiran yang digambarkan. Kiran tampil mengenakan busana muslimah, tapi kalau dilihat lebih dalam, penampilannya itu sebenarnya tidak mencerminkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Justru dari sinilah bisa menangkap adanya konflik batin dalam dirinya seolah sedang berusaha memenuhi tuntutan lingkungan untuk tampil religius, padahal kehidupan yang dijalannya jauh dari nilai-nilai spiritual yang utuh. Busana muslimah yang

⁸ Fa, Jong Li, et al. "Language Style of Horror Movies and Audiencesâ Psychological Response." *Modality Journal: International Journal of Linguistics and Literature* 3.2 (2023): 107-117. <https://doi.org/10.30983/mj.v3i2.8003>

⁹ Suryasuciramdhan, Arfian, et al. "Analisis isi eksploitasi dan penistaan agama dalam poster film Kiblat: Content analysis of exploitation and blasphemy in kiblat movie posters." *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1.3 (2024): hal.1-8. DOI: <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.128>

dikenakan Kiran bukan sekadar penanda bahwa dirinya seorang muslimah, tapi lebih sebagai simbol kritik terhadap pandangan masyarakat yang sering kali hanya menilai seseorang dari tampilan luar. Dalam banyak kasus, penampilan yang terlihat religius dianggap cukup sebagai bukti keimanan, padahal belum tentu mencerminkan isi hatinya. Simbol ini menyoroti bagaimana masyarakat kadang terjebak dalam moralitas yang dangkal di mana yang terlihat dari luar lebih dipentingkan daripada nilai kemanusiaan.

Film ini juga mengangkat kritik sosial terhadap fenomena eksploitasi agama, di mana agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi atau kelompok tertentu. Beberapa karakter dalam film menggunakan agama sebagai pembenaran untuk tindakan kekerasan dan penindasan terhadap orang lain. Hal ini mencerminkan realitas sosial di Indonesia, di mana agama sering kali dimanipulasi untuk kepentingan politik atau ekonomi. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana eksploitasi agama dapat merusak harmoni sosial dan menjauhkan masyarakat dari nilai-nilai agama yang sebenarnya.¹⁰

Film ini juga mengangkat tema radikalisme. Radikalisme dalam film ini tidak hanya digambarkan sebagai ancaman eksternal, tetapi juga sebagai fenomena yang tumbuh dari dalam masyarakat sendiri. Beberapa karakter dalam film menggunakan interpretasi sempit terhadap ajaran agama untuk membenarkan tindakan kekerasan dan penindasan. Film ini mengajak penonton

¹⁰ Kasim, Muhammad. "Agama dan Kekerasan Politik di Indoensia (Studi pada Kasus Pemberitaan di Media Internet)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3.1 (2023), hal 52-66.

untuk merenungkan bagaimana radikalisme bisa muncul dari pemahaman yang salah terhadap agama, serta bagaimana hal itu bisa merusak harmoni sosial dan menciptakan ketegangan di masyarakat.¹¹

Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* tidak hanya menampilkan kisah tentang konflik batin dan nilai-nilai agama, tetapi juga mengungkap berbagai realitas sosial, seperti ketidakadilan, kemunafikan, radikalisme, dan pergeseran makna religiositas dalam masyarakat. Film ini menjadi cermin bagi masyarakat untuk melihat bagaimana agama bisa digunakan sebagai alat kontrol dan penindasan, bukan sekadar jalan menuju kebaikan. Dengan memahami simbolisme dan kritik sosial yang terkandung dalam film ini, peneliti dapat lebih menyadari bagaimana media seperti film mampu menggambarkan realitas sosial sekaligus menjadi sarana untuk menggugah kesadaran akan pentingnya menjalani kehidupan beragama dengan kejujuran, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Penelitian ini sangat relevan di era sekarang karena film-film di Indonesia jarang sekali membahas realitas sosial dan agama secara mendalam. Kebanyakan film lebih memilih tema yang aman dan menghibur, sementara *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* justru mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu yang sering diabaikan.¹² Film ini menjadi penting karena

¹¹ Saifullah, Tengku, and Teuku Yudi Afrizal. "Potensi radikalisme di perguruan tinggi (Studi kasus pada mahasiswa Universitas Malikussaleh)." *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum* 9.2.(2021). <https://doi.org/10.29103/reusam.v9i2.5980>

¹² Kurnia Handita. *Analisis framing film Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Universitas Paradina. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, (2024). 4(5). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i5.3537>

tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kritik sosial yang tajam. Dengan menganalisis film ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjalani kehidupan beragama dengan kejujuran dan kemanusiaan.

Berdasarkan fenomena tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* melalui pendekatan semiotik Roland Barthes serta mengungkap kritik sosial yang terkandung di dalamnya dengan perspektif teori kritik sosial Herbert Marcuse. Simbolisme dalam film ini tidak hanya berfungsi untuk unsur visual saja, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan isu-isu seperti ketidakadilan, kemunafikan, dan radikalisme. Dengan teori kritik sosial Marcuse, penelitian ini akan menelaah bagaimana film ini mengkritik struktur sosial yang menindas serta bagaimana media visual dapat menjadi alat kesadaran sosial. Melalui analisis semiotik, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna tersembunyi dalam film dan menunjukkan bagaimana film sebagai medium komunikasi mampu mencerminkan serta mengkritisi realitas sosial dan agama di masyarakat.¹³

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian film di Indonesia, khususnya dalam konteks analisis simbolisme dan kritik sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat tentang pentingnya menjalani kehidupan

¹³ Musyafak, M. Ali. "Film religi sebagai media dakwah Islam." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2.2 (2013), Hal. 327-338.

beragama dengan kejujuran, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan memahami simbolisme dan kritik sosial yang terkandung dalam film ini, peneliti dapat lebih menyadari bagaimana media seperti film mampu menggambarkan realitas sosial sekaligus menjadi sarana untuk menggugah kesadaran akan pentingnya menjalani kehidupan beragama dengan kejujuran, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana simbolisme semiotik Roland Barthes yang terdapat dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa?
2. Bagaimana makna kritik sosial yang terdapat dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan mengulas simbolisme semiotik Roland Barthes pada film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa"
2. Untuk mendeskripsikan kritik sosial di dalam film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa"

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hal-hal dan nilai positif yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, kegunaan yang diinginkan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsih pengetahuan terkait analisis simbol-simbol dan makna kritik sosial yang tersaji dalam sebuah karya film. Khususnya menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah khususnya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Penelitian ini sekaligus diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian bagi mahasiswa yang berkaitan dengan pesan sosial yang dapat diambil dari sebuah karya film tersebut.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini mempunyai manfaat yang dimana penulis berharap dapat dijadikan sebagai referensi pada kegiatan keakademikan khususnya untuk mahasiswa jurusan KPI dalam aktivitas/kegiatan yang berhubungan dengan proses pembuatan film yang berkaitan dengan dakwah.

E. Tinjauan Pustaka/ Teori Yang Digunakan

1. Analisis Teoritis

Analisis teoritis digunakan untuk memastikan teori yang dipakai memang bisa menjawab persoalan yang sedang diteliti. Lewat pendekatan ini, peneliti bisa memahami dengan lebih jelas apa masalah yang sedang dibahas, mengidentifikasi inti persoalan, menyusun permasalahan, mengumpulkan data, sampai akhirnya menafsirkan hasil dari data tersebut. Teori juga jadi semacam pegangan supaya proses penelitian berjalan lebih terarah, dan

peneliti bisa menyusun argumen yang kuat dan relevan dengan hasil yang ditemukan.¹⁴

a. Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes merupakan tokoh penting dalam dunia semiotika yang menawarkan cara pandang baru dalam membaca tanda. Barthes percaya bahwa setiap hal dalam kehidupan, baik itu gambar, teks, maupun adegan dalam film, bukan cuma sekadar tampilan luar, tetapi menyimpan makna yang lebih dalam. Makna itu tidak hanya bisa dilihat dari apa yang tampak (denotasi), tapi juga dari perasaan yang muncul (konotasi), bahkan sampai pada level ideologi yang tersembunyi (mitos). Dalam film, pendekatan ini sangat membantu untuk mengungkap pesan yang tidak disampaikan secara langsung, tapi disisipkan lewat simbol-simbol tertentu seperti pakaian, cahaya, warna, atau ekspresi tokoh.¹⁵

Barthes membagi proses pemaknaan ke dalam tiga tahap penting, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna harfiah atau arti yang terlihat secara langsung. Misalnya, jika seorang tokoh memakai pakaian serba hitam, secara denotatif itu hanya berarti pakaian berwarna hitam. Tapi pada level konotasi, warna hitam bisa berarti kesedihan, pemberontakan, atau kerahasiaan tergantung konteks sosialnya. Di level mitos, pakaian itu bisa jadi mewakili simbol ideologi atau nilai budaya tertentu yang sudah dianggap wajar dalam masyarakat, seperti persepsi

¹⁴ Iwan Sudrajat, "Teori Dalam Penelitian," *Jurnal Teknik Arsitektur* 4, 2020, hal. 1-23

¹⁵ Sobur, Alex. *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 63.

bahwa wanita berpakaian tertutup pasti religius. Kenyataannya bisa berbeda. Inilah yang disebut Barthes sebagai mitos, yaitu konstruksi sosial yang dianggap alami padahal sebenarnya dibentuk.¹⁶

Dalam konteks penelitian ini, teori semiotik Barthes digunakan untuk membedah simbol-simbol dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Peneliti berusaha menggali makna tersembunyi dari simbol yang muncul dalam adegan-adegan film, termasuk pakaian tokoh, tempat tinggal, pencahayaan, hingga dialog antar karakter. Lewat pendekatan ini, peneliti bisa menunjukkan bahwa simbol bukan hanya hiasan visual, tetapi juga sarana untuk menyampaikan kritik sosial yang tajam, khususnya tentang standar ganda dalam keberagamaan, kemunafikan, dan kekerasan terhadap perempuan, dan sering terjadi di masyarakat.¹⁷

b. Teori Kritik Sosial

Herbert Marcuse adalah seorang filsuf dari Jerman yang dikenal sebagai bagian dari Mazhab Frankfurt. Marcuse melihat bahwa masyarakat modern sebenarnya sedang berada dalam kondisi yang tertindas meskipun kelihatannya bebas. Menurutnya, sistem sosial seperti kapitalisme dan ideologi dominan telah membuat orang-orang lupa untuk berpikir kritis karena dibuai oleh kenyamanan palsu. Semua yang tampak seperti kemajuan teknologi atau hiburan populer termasuk film

¹⁶ Arif Budi Prasetya, "Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi", (Malang : Intrans Publishing, 2019), hal 14.

¹⁷ Zakariyah, Aqilah Wardah, Naulia Fauziah Rosidy, and Sri Wulandari. "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER FILM TUHAN IZINKAN AKU BERDOSA" *Snades* 3.1 (2024), Hal 176.

sebenarnya bisa saja menjadi alat kontrol yang menghalangi kebebasan berpikir. Maka dari itu Marcuse merasa perlu ada yang membangunkan kesadaran masyarakat lewat kritik sosial.¹⁸

Salah satu gagasan Marcuse yang penting adalah soal kebutuhan palsu yang diciptakan oleh sistem. Marcuse berpendapat masyarakat modern diarahkan untuk mengejar hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu penting, seperti popularitas atau status sosial. Ketika orang-orang sibuk mengejar itu, mereka jadi lupa memperjuangkan hal-hal penting seperti keadilan, kebebasan, atau kemanusiaan. Oleh karena itu, Marcuse percaya bahwa seni dan budaya (termasuk film) harus digunakan sebagai alat untuk menyadarkan masyarakat akan ketimpangan yang mereka alami secara tidak sadar. Dalam hal ini, film bisa menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang menindas.¹⁹

Dalam penelitian ini, teori Marcuse digunakan untuk melihat bagaimana film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menyampaikan kritik sosial melalui cerita dan simbolnya. Film ini menampilkan bagaimana agama bisa disalahgunakan sebagai alat kekuasaan, serta bagaimana sistem sosial membuat individu tertekan secara batin dan tidak punya ruang untuk menjadi dirinya sendiri. Melalui pendekatan Marcuse, film ini tidak hanya dilihat sebagai tontonan, tapi juga sebagai media yang membangkitkan kesadaran kritis penonton terhadap realitas yang ada.

¹⁸ Arif Budi Prasetya, "Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi", (Malang : Intrans Publishing, 2019), hal. 14

¹⁹ Agus Darmaji, Herbert Marcuse Tentang Masyarakat Satu Dimensi, Ilmu Ushuluddin Vol. 1 No. 6, (2013): hal. 515-526.

Film ini dapat menjadi sarana untuk menyadarkan masyarakat bahwa ada sesuatu yang keliru dalam struktur sosial dan praktik keberagaman yang terlalu mementingkan tampilan luar semata.²⁰

2. Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung pengembangan kerangka penelitian ini, studi-studi sebelumnya telah dianalisis secara kritis. Dalam bagian ini, akan dijelaskan bagaimana penelitian terdahulu relevan dengan tema, metode, atau hasil yang dicapai dalam skripsi ini.

- a. Penelitian ini didasarkan pada sejumlah studi terdahulu yang relevan, yang memberikan dasar teori serta konteks pendukung. Sebagai contoh, penelitian berjudul "*Kritik Sosial Pada Film Dokudrama (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Film The Social Dilemma 2020 Karya Jeff Orlowski)*" memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam membahas kritik sosial dalam film. Namun, perbedaannya terletak pada konteks sosial yang dibahas. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih lokal melalui analisis simbolik, sementara *The Social Dilemma* mengangkat isu global dengan pendekatan Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk. Perbedaan ini justru memperkaya khazanah penelitian film sebagai media kritik sosial dari berbagai perspektif.²¹

²⁰ Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies In The Ideology Of Advanced Industrial Society*, (2013)hal. 6-7.

²¹ Khoerunnisa, Tika Kartika. *Kritik Sosial Pada Film Dokudrama (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Film The Social Dilemma (2020) Karya Jeff Orlowski)*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.

- b. Landasan penelitian ini berakar pada kajian literatur yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Salah satu contoh adalah penelitian berjudul "*Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Film Parasite*". Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam penggunaan teori semiotika Roland Barthes dan fokus pada kritik sosial. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada objek penelitian, konteks budaya, serta jenis kritik sosial yang dibahas. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih lokal dan spesifik, sedangkan penelitian *Parasite* lebih memberikan wawasan yang lebih global dan universal.²²
- c. Penelitian serupa juga banyak ditemukan dalam bidang ini, seperti yang tertera dalam skripsi "*Kritik Sosial Dalam Film The Platform (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Kedua penelitian memiliki persamaan dalam tema kritik sosial, pendekatan kualitatif, serta penerapan teori semiotika Roland Barthes. Namun, perbedaannya terletak pada konteks budaya, jenis kritik sosial, dan simbolisme yang digunakan. Penelitian ini lebih fokus pada konteks budaya lokal Indonesia, sementara skripsi *The Platform* lebih mengangkat isu-isu global dengan penyampaian eksplisit melalui metafora visual yang mencolok dan narasi langsung.²³
- d. Penelitian ini juga memberi ruang untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung, seperti kritik sosial dan aspek spiritual. Misalnya, skripsi "*Aspek Spiritual dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*"

²² Parastyo, Muh. *Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film Parasite= Semiotic Analysis of Social Criticism in Parasite Film*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2022.

²³ Safitri, Aswhin, and Laili Etika Rahmawati. *Kritik Sosial dalam Film The Platform (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.

memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam mengangkat tema moralitas dan pencarian jati diri dalam konteks spiritual. Perbedaan skripsi ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes yang berfokus pada analisis tanda dan simbol dalam film, sedangkan *Aspek Spiritual dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* lebih menekankan dimensi spiritual dan religius dalam novel karya Muhidin M. Dahlan.²⁴

- e. Penelitian lain yang relevan dalam bidang ini adalah "*Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*". Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengangkat kritik sosial yang berkaitan dengan isu agama, norma masyarakat, dan seksualitas. Namun, perbedaan skripsi ini lebih fokus pada simbolisme visual dan representasi dengan teori Roland Barthes, sementara skripsi tentang novel karya Muhidin lebih menekankan pada analisis struktur naratif dan kritik sosial melalui perspektif sosiologi sastra.²⁵

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan keunikan dalam makna kritik sosial yang dibahas. Persamaan peneliti ini dengan penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, lalu yang membedakan dari penelitian sebelumnya lebih membahas isu sosial secara global atau berbasis teks sastra.

Pendekatan ini juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana film

²⁴ Karim, Asman Budiman, and Muhammad Yusnan. "*Aspek Spiritual Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan: Spiritual Aspects in the Lovely of God Let Me Become a Property of Muhidin M Dahlan.*" *Uniqbu Journal of Social Sciences* 1.1 (2020): 61-71.

²⁵ Hariputri, S. Y. "*Analisis isi pesan Dakwah dalam novel Tuhan izinkan aku menjadi pelacur*" karya Muhidin M. Dahlan (2022)

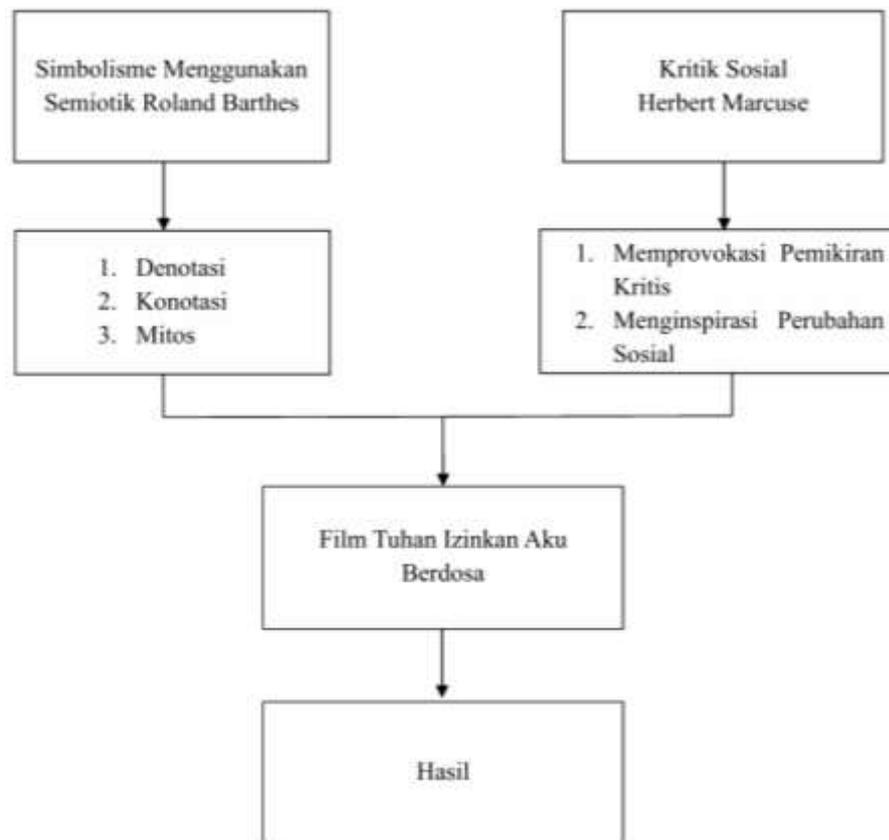
Indonesia dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial yang lebih simbolik dan penuh makna.

3. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* dengan pendekatan semiotik, khususnya menggunakan teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk memahami simbolisme dan makna kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi simbolisme yang ada dalam film tersebut. Melalui analisis denotasi, yaitu pengidentifikasian makna literal atau permukaan dari simbol-simbol yang hadir di dalam cerita, penulis akan menggali pesan-pesan yang tampaknya bersifat langsung dan mudah dipahami oleh penonton. Selanjutnya, analisis akan berlanjut pada konotasi, yang lebih kompleks, untuk memahami makna-makna yang lebih dalam dan terkait dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas. Pada tahap ini, penulis juga akan menganalisis bagaimana konotasi berhubungan dengan kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Terakhir, dalam mengkaji mitos yang muncul dari film ini, penulis akan mengeksplorasi bagaimana film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* berperan dalam membentuk atau menggugat narasi sosial yang berlaku di masyarakat, baik melalui representasi nilai-nilai agama, moralitas, maupun keadilan.²⁶

²⁶ Leak, Andrew N. *Barthes: mythologies*. Grant and Cutler, 1994, Hal : 67-71



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang tidak netral, melainkan penuh dengan relasi kuasa, dominasi, dan ketimpangan. Paradigma ini cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan membongkar simbol-simbol sosial dan ideologi yang tersembunyi di balik sebuah teks, termasuk film.²⁷ Dalam konteks penelitian ini, paradigma kritis

²⁷ Manzilati, Asfi. *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press (2017), hal 5

membantu peneliti untuk melihat bagaimana film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* tidak hanya sebagai karya seni visual, tetapi juga sebagai media yang menyuarakan kritik terhadap berbagai ketidakadilan sosial seperti eksploitasi agama, kemunafikan, radikalisme, serta penindasan terhadap perempuan. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menjelaskan makna simbol dalam film, tetapi juga menggali pesan-pesan ideologis yang berkaitan dengan struktur sosial dalam masyarakat. Dengan menggabungkan semiotika Roland Barthes dan teori kritik sosial Herbert Marcuse, paradigma kritis memberikan ruang untuk melihat bagaimana film bisa menjadi alat pembebasan yang memicu kesadaran kritis dalam masyarakat.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk pendekatan penelitian, digunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis terhadap tanda, simbol, dan narasi dalam film. Pendekatan kualitatif dipandang tepat karena masalah yang diteliti bersifat kompleks.²⁸ Peneliti mengandalkan observasi berulang terhadap adegan-adegan film, studi dokumen, dan kajian literatur untuk menggali makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol visual dan verbal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan konteks sosial yang melatarbelakangi kritik sosial dalam film. Adapun jenis

²⁸ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hal. 160

penelitian yang diterapkan adalah analisis teks dengan metode semiotik Roland Barthes. Jenis ini dipilih karena film diposisikan sebagai teks budaya yang kaya akan tanda dan makna. Metode semiotik Barthes membantu peneliti mengurai makna pada tiga tingkatan: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (ideologi yang tersembunyi).²⁹

3. Sumber Data

Menurut Moh. Nasir, sumber data yang dimaksud menurutnya adalah subjek dari nama data yang diperoleh. Sumber data bisa berupa sumber data primer maupun sekunder.³⁰

a. Data Primer

Data Primer adalah data utama dalam penelitian ini yakni film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Penelitian akan mengkaji elemen-elemen visual (gambar, simbol, warna, dan adegan) serta elemen naratif (dialog, karakter, dan alur cerita) yang berpotensi mengandung simbolisme dan kritik sosial.

b. Data Sekunder

Data yang menjadi penunjang untuk mendukung satu dengan yang lain. Dalam penelitian data sekunder adalah buku-buku teori persepsi, makalah maupun jurnal terkait persepsi terhadap suatu permasalahan, kritik sosial dalam media, serta kajian film.

²⁹ Leak, Andrew N. *Barthes: mythologies*. Grant and Cutler, 1994, hal. 18-21

³⁰ Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Gaung Persada 2009), h. 118.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa :

a. Observasi

Menonton film secara cermat untuk mengidentifikasi elemen-elemen simbolik dan narasi yang relevan dengan penelitian. Observasi dilakukan berulang-ulang untuk memastikan konsistensi analisis. Observasi dalam konteks ini bertujuan mengidentifikasi tanda-tanda visual seperti simbol, penggunaan warna, pencahayaan, kostum, atau properti. Menganalisis tanda-tanda verbal, termasuk dialog dan narasi yang mencerminkan kritik sosial. Dan Mendokumentasikan pola interaksi antar karakter, hubungan cerita, serta elemen simbolisme yang membangun mitos atau kritik sosial dalam konteks budaya.³¹

b. Studi Dokumentasi

Mengumpulkan referensi berupa artikel, skripsi terdahulu, buku, dan jurnal terkait teori semiotik Roland Barthes, simbol-simbol yang terkandung dalam suatu film, kritik sosial, dan analisis film. Tidak hanya itu penulis akan menggunakan sumber pustaka sebagai bahan untuk mendukung analisis dan pembahasan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi adegan-adegan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa yang relevan

³¹ Theodora, Melisa, Nina Siti Salmaniah Siregar, and Taufik Wal Hidayat. "Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi Dan Pesan Moral." *Jurnal Antropologi Sumatera* 19.2 (2023): 119. DOI:[10.24114/jas.v19i2.43926](https://doi.org/10.24114/jas.v19i2.43926)

dengan rumusan masalah. Selanjutnya, adegan-adegan tersebut dianalisis menggunakan model semiotika Roland Barthes. Proses ini mencakup penguraian makna pada tiga tingkat, yaitu denotasi (makna langsung), konotasi (makna tersembunyi atau asosiasi), dan mitos (makna budaya atau ideologi yang lebih luas) dalam setiap adegan yang diteliti.³²

a. Denotasi mengacu pada makna yang secara umum diterima oleh banyak orang atau sesuai dengan pemahaman akal sehat. Ini adalah arti yang terlihat secara langsung dari suatu tanda tanpa tambahan makna tersembunyi.

1) Langkah-Langkah:

- a) Tuliskan apa yang terlihat dan terdengar dalam adegan secara objektif.
- b) Fokus pada fakta-fakta visual dan verbal, seperti gerakan, ekspresi wajah, warna, atau dialog.
- c) Jangan tambahkan interpretasi subjektif.³³

2) Pertanyaan Panduan:

- a) Apa yang dilakukan karakter?
- b) Apa objek atau elemen yang terlihat di layar?
- c) Apa yang dikatakan dalam dialog?

³² Leak, Andrew N. *Barthes: mythologies*. Grant and Cutler, 1994, hal. 18-21

³³ Leak, Andrew N. *Barthes: mythologies*. Grant and Cutler, 1994, hal 20

b. Konotasi menggambarkan bagaimana sebuah tanda dapat memunculkan emosi, perasaan, atau nilai-nilai budaya yang dianut oleh seseorang saat berinteraksi dengannya.

1) Langkah-Langkah:

- a) Interpretasikan tanda berdasarkan asosiasi budaya, simbolisme, atau kritik sosial.
- b) Hubungkan makna tanda dengan emosi atau situasi sosial yang ditampilkan.
- c) Fokus pada pesan implisit yang dikomunikasikan.³⁴

2) Pertanyaan Panduan:

- a) Apa suasana emosional atau suasana hati dalam adegan ini?
- b) Apa asosiasi budaya atau simbolik dari objek, tindakan, atau dialog?
- c) Apa makna implisit atau tersirat dari tanda?

c. Mitos merupakan cara berpikir yang berkembang dalam suatu budaya untuk memahami atau mengonseptkan suatu hal tertentu.

1) Langkah-Langkah:

- a) Hubungkan tanda dengan ideologi atau kritik sosial tertentu.
- b) Analisis bagaimana tanda merepresentasikan narasi besar atau nilai-nilai ideologis dalam masyarakat.
- c) Temukan pesan besar yang ingin disampaikan melalui simbol.³⁵

³⁴ Leak, Andrew N. *Barthes: mythologies*. Grant and Cutler, 1994, hal 19

³⁵ Leak, Andrew N. *Barthes: mythologies*. Grant and Cutler, 1994, hal 20-21

2) Pertanyaan Panduan:

- a) Apa narasi besar yang tercermin dalam adegan ini?
- b) Bagaimana adegan ini mengkritik atau mendukung ideologi tertentu?
- c) Apa pesan sosial, politik, atau budaya yang ingin disampaikan?

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam lima bab. Pada bagian awal, terdapat elemen-elemen seperti sampul luar, halaman judul, pernyataan keaslian, nota bimbingan, pengesahan, transliterasi, dedikasi, motto, ringkasan, kata pengantar, serta daftar isi, tabel, dan gambar.

Bab pertama, mencakup penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua, berisi penjabaran deskripsi terkait simbolisme, semiotik Roland Barthes dan teori kritik sosial Herbert Marcuse yang berkenaan dengan topik dalam penelitian.

Bab ketiga, bagian ini akan menjelaskan terkait tema yang berisikan tentang gambaran umum dari Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa serta sinopsis film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa dan menjelaskan terkait tokoh-tokoh yang memerankan film tersebut serta gambaran sifat atau karakter dari tokoh pemeran dan memberikan informasi terkait tim produksi film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa.

Bab keempat, berisikan hasil analisis penelitian terkait dengan simbolisme dan kritik sosial pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Menganalisis tanda semiotika Roland Barthes pada film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Menganalisis teori kritik sosial Herbert Marcuse.

Bab kelima, bab ini merupakan bab terakhir yang merupakan penutup berisi penjelasan mengenai simpulan serta saran. Setelah itu, bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka serta lampiran-lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap simbolisme dan makna kritik sosial dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan teori kritik sosial Herbert Marcuse, maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Simbolisme semiotik Roland Barthes yang terdapat dalam film dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol yang muncul dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* membentuk makna berlapis yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi dalam film ditunjukkan melalui ucapan, peristiwa, dan objek nyata yang terekam secara langsung dalam adegan, seperti dialog tokoh, pakaian, dan gestur. Konotasi muncul dari makna tersembunyi atau tafsiran emosional di balik apa yang ditampilkan, misalnya cara berpakaian Kiran, ekspresi takut, atau tindakan diam yang penuh makna. Mitos dalam film dibentuk oleh keyakinan sosial yang sudah mengakar dalam masyarakat, seperti anggapan bahwa pemuka agama dan pejabat publik selalu benar, atau bahwa seseorang yang tinggal di lingkungan gelap tidak punya nilai moral. Setiap lapisan makna dalam film ini menunjukkan bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan disampaikan melalui simbol visual dan dialog dalam cerita.

2. Film ini secara keseluruhan menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, seperti penyalahgunaan kekuasaan, kemunafikan religius, merendahkan perempuan, kekerasan simbolik, serta lemahnya perlindungan hukum dan sosial terhadap korban. Tokoh-tokoh dalam film merepresentasikan berbagai wajah dominasi sosial, dari dosen yang menyalahgunakan wewenang, pemuka agama yang memanipulasi kepercayaan umat, hingga pejabat publik yang menyembunyikan kebusukan moral di balik pencitraan. Kritik sosial juga ditunjukkan melalui bagaimana tokoh utama perempuan, Kiran, mengalami ketidakadilan, pengkhianatan, hingga kekerasan, tetapi justru menjadi simbol keberanian untuk melawan dan mengungkap kebenaran. Film ini mengharapkan penonton untuk lebih kritis terhadap realitas sosial yang sering kali dibungkus oleh simbol-simbol palsu dan citra yang menipu.

B. Saran

Penelitian ini hanya membahas simbolisme dan makna kritik sosial dari satu film, sehingga masih banyak ruang yang bisa dieksplorasi oleh penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Saran Praktis

Penelitian ini mencoba mengungkapkan fakta, bahwa film bisa menjadi alat untuk menyuarakan kritik sosial yang sering luput dari perhatian. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada para

pembuat film khususnya di Indonesia, agar lebih berani mengangkat isu sosial yang sering terjadi dekat dengan realita masyarakat. Bukan hanya fokus membuat genre yang laku di pasaran seperti horor atau komedi, tapi juga hadirkan karya yang menyentuh sisi kemanusiaan dan moralitas bangsa. Selain itu, peneliti juga berharap masyarakat khususnya penonton untuk lebih kritis saat menyaksikan sebuah tayangan. Film bukan cuma soal hiburan, tapi juga bisa menyampaikan pesan mendalam yang menyentil kehidupan sehari-hari.

2. Saran Akademis

Untuk mahasiswa atau peneliti yang ingin mengkaji hal serupa, penulis menyarankan agar kajian seperti ini bisa lebih dikembangkan lagi. Masih banyak film Indonesia yang punya potensi besar untuk dianalisis dari sudut pandang semiotik dan kritik sosial, baik itu dari simbol-simbol yang muncul maupun dari narasi yang dibangun. Penelitian ini baru fokus pada satu film saja, untuk ke depan bisa dikembangkan pada film lain yang mengangkat isu-isu serupa, bahkan bisa dibandingkan antar genre atau karya dari sutradara yang berbeda. Peneliti juga menyarankan agar teori-teori kritis seperti milik Herbert Marcuse atau tokoh-tokoh lain dari Mazhab Frankfurt terus digunakan dan dikombinasikan dengan pendekatan media modern agar hasil penelitian tidak hanya tajam secara teori, tapi juga relevan dengan konteks kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfian, Suryasuciramdhan et all. *"Analisis isi eksploitasi dan penistaan agama dalam poster film Kiblat: Content analysis of exploitation and blasphemy in kiblat movie posters."* *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya* 1.3 (2024): 01-08. DOI: <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.128>
- Barthes, R. *Mythologies*. 1957. Trans. Annette Lavers. New York: Hill and Wang, 302-06. (1972)
- Barthes, Roland, and Richard Howard. "The reality effect." *The Novel: An Anthology of Criticism and Theory, 1900-2000* (1968): 229-34.
- Basuki, Basuki. "Konsistensi Penerapan Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Penista Agama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4.1 (2023): 28-40.
- BeritaHeboh.com *"Dulu Ikut Alumni 212 Penjarakan Ahok, Kini Ustaz Evie Effendie Hina Nabi Muhammad Sesat, FPI Diam. Ini Jejak Digitalnya!"* (2018), Jumat, 10 Agustus, <http://www.beritaterheboh.com/2018/08/dulu-ikut-alumni-212-penjarakan-ahok.html>
- Bordwell, David, dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*. 10th ed., McGraw-Hill, 2010 Bab 1 hal. 4-10
- Cahyani, Putri, and Muhammad Hasbi. *"The Semiotics of Luck: Interpreting Visual Metaphors in the Animated Film."* *Innovations in Language Education and Literature* 1.1 (2024): 9-19.

- Chaniago, Rizky Hafiz. "Analisis Perkembangan Film Komedi Indonesia." *Nyimak: Journal of Communication* 1.2 (2018): 189-195.
- Darozatulloh, Oktavian, and Ririn Puspita Tutiasri. "Analisis Representasi Kriminalitas dalam Film 'Agak Laen' melalui Pendekatan Semiotika John Fiske." *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8.1 (2025): 1017-1031. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.7009>.
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hal. 160
- Dony Indra Ramadan, "Perjalanan Kasus 'Muhammad Sesat' Evie Effendi hingga Disetop", *Detik News* (2018), 4/11/18, pukul 15:15 WIB, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4286951/perjalanan-kasus-muhammad-sesat-evie-effendi-hingga-disetop>.
- Fa, Jong Li, et al. "Language Style of Horror Movies and Audiences' Psychological Response." *Modality Journal: International Journal of Linguistics and Literature* 3.2 (2023): 107-117. <https://doi.org/10.30983/mj.v3i2.8003>
- Gray, Ann, and Erin Bell. *History on television*. Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203074800>
- Guatri, Gaia. "Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film." *Journal of Religion and Film* 2.2 (2023) hal. 293-312.
- Hariputri, S. Y. "Analisis isi pesan Dakwah dalam novel Tuhan izinkan aku menjadi pelacur" karya Muhidin M. Dahlan (2022)

Ishaq, Anton, and Eko Hari Saksono. "Kapitalisme Digital dalam Media Sosial Youtube: Kritik Terhadap Perkembangan Teknologi Digital Berdasarkan Pemikiran Herbert

Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Gaung Persada 2009), h. 118.

Karim, Asman Budiman, and Muhammad Yusnan. "Aspek Spiritual Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan: Spiritual Aspects in the Lovely of God Let Me Become a Property of Muhidin M Dahlan." *Uniqbu Journal of Social Sciences* 1.1 (2020): 61-71.

Kasim, Muhammad. "Agama dan Kekerasan Politik di Indoensia (Studi pada Kasus Pemberitaan di Media Internet)." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3.1 (2023): 52-66.

Khasanah, Nur, et al. "*Reviews Herbert Marcuse's Thoughts On Critical Theory.*" *European Journal of Molecular & Clinical Medicine* 7.07 (2020): 2020.

Khoerunnisa, Tika Kartika. Kritik Sosial Pada Film Dokudrama (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Film The Social Dilemma (2020) Karya Jeff Orlowski). Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.

Kurnia Handita. Analisis framing film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Universitas Paradina. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, (2024). 4(5). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i5.3537>

Leak, Andrew N. *Barthes: mythologies*. Grant and Cutler, 1994, Hal. 18-21

- Leak, Andrew N. *Barthes: mythologies*. Grant and Cutler, 1994, Hal. 67-71
- Mahmuddin, "Formalisme Agama Dalam Perspektif Gerakan Sosial: Prospek dan Tantangan Di Masa Depan," *Jurnal Diskursus Islam* 3, no. 1 (2015): 37-48, <https://doi.org/10.24252/jdi.v3i1.194>
- Manzilati, Asfi. *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma, metode, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press (2017), hal 5
- Marcuse, Herbert. *One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*. Beacon Press, 1964.
- Mast, G., Cohen, M., & Braudy, L. (2010). *Film theory and criticism: Introductory readings* (7th ed.). Oxford University Press.
- Mubasyaroh. "Film sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)." *At-Tabsyir stain Kudus* 2.2 (2014). Hal 3
- Nasoha, Ahmad Muhamad Mustain, et al. "Kontribusi Hukum Pidana Islam terhadap Pembentukan Warga Negara yang Berkeadaban." *Birokrasi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Tata Negara* 2.4 (2024): 195-207. <https://doi.org/10.55606/ birokrasi.v2i4.1588>
- Natasya, Abdur Razaq & Muslimin. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 2.2 (2024): 171-191.

Nofrianri, Yona. "Konflik Dan Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia." *Kultura: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 19 (2024), hal : 1-23.

Octaviana, Rina. "Konsep konsumerisme masyarakat modern dalam kajian Herbert Marcuse." *Jaqi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 5.1 (2020) hal.129

Parastyo, Muh. *Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film Parasite= Semiotic Analysis of Social Criticism in Parasite Film*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2022.

Pratiwi, Andi Fikra. "Film sebagai media dakwah Islam." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2.2 (2018). 3(1), 113-122.
<http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>

Rahmawati, V. Kritik sosial dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! karya Muhidin M. Dahlan (sebuah tinjauan sosiologi sastra). (2012) *Suluk Indo*, 2(2).

Rikal Dikri Muthahhari, "Ahok vs Ustadz Evie Effendi: Dua "Penista" di Ujung Nasib yang Berbeda", *Islami.co* (2018), 9/8/18, <https://islami.co/ahok-vs-ustadz-evie-effendi-dua-penista-di-ujung-nasib-yang-berbeda/>

Safitri, Aswhin, and Laili Etika Rahmawati. *Kritik Sosial dalam Film The Platform (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.

Saifullah, Tengku, and Teuku Yudi Afrizal. "Potensi radikalisme di perguruan tinggi (Studi kasus pada mahasiswa Universitas Malikussaleh)." *REUSAM:Jurnal IlmuHukum* 9.2.(2021).<https://doi.org/10.29103/reusam.v9i2.5980>

Siahaan, Cory. "Sinopsis Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa dan Daftar Pemainnya" *detiksumut* 2024, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7309215/sinopsis-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-dan-daftar-pemainnya>.

Theodora, Melisa, Nina Siti Salmaniah Siregar, and Taufik Wal Hidayat. "Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam Makna Denotasi Konotasi Dan Pesan Moral." *Jurnal Antropologi Sumatera* 19.2 (2023): 119.
[DOI:10.24114/jas.v19i2.43926](https://doi.org/10.24114/jas.v19i2.43926)

Tiara, Wan, and Abdul Rasyid. "Pesan Moral Dalam Film Petualangan Sherina 2 Analisis Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi* 5.2 (2024): 1639-1648.
<https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.741>

Valentinus Saeng, Herbert Marcuse; *Perang Melawan Kapitalisem Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012)

Wahid, Umaimah, and Shena Agustina. "Strukturasi proses produksi film horor Pengabdian Setan: Perspektif ekonomi politik." *ProTVF* 5.1 (2021): 80-100.
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.25601>

Wardhani, Melati Kusuma, et al. "Simbolisme Agama Sebagai Protagonis Dalam Film Horor." *Profilm Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman dan Pertelevision* 3.1 (2024) hal 146-164.

Wiranegara, I. G. P. Peran Film Dokumenter, Cerita dari Dalam Tembok Keraton Surakarta Hadiningrat" untuk Mempertahankan Warisan Budaya. Jurnal Pewarta Indonesia, (2024). 6(2), 89-102. DOI: <https://doi.org/10.25008/jpi.v6i2.156>

Yasid, A., & Syakur, A. Refleksi nilai-nilai eksistensialisme pada tokoh Nidah Kirani dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! karya Muhidin M. Dahlan. Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual, (2020). 5(2). <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i2.460>

